

Urgensi Peningkatan Kompetensi Literasi Media bagi Pengurus IPM Banyumas dalam Menelaah Hoaks di Media Daring

Pundra Rengga Andhita^{a,1,*}

¹ Universitas Amikom Purwokerto, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53127

¹ pundra@amikompurwokerto.ac.id

* corresponding author

ARTICLE INFO

Article history

Received : 01-04-2023

Revised : 09-08-2023

Accepted : 22-08-2023

Keywords

Banyumas ;

Hoaks ;

Literasi Media ;

Muhammadiyah ;

Pelatihan ;

ABSTRACT

Derasnya arus informasi di era digital menghadirkan sejumlah problematika di masyarakat. Salah satunya adalah keberadaan produk non jurnalisme yang sporadis, seperti, hoaks. Adapun upaya solutif yang bisa dilakukan untuk mengatasi hoaks adalah gerakan literasi media. Kompetensi literasi media perlu digalakkan sejak dini pada masyarakat, khususnya pelajar. Kompetensi tersebutlah yang juga mendesak diperlukan bagi pengurus Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah (PD IPM) Kabupaten Banyumas sebagai representasi dari generasi muda yang sadar akan informasi digital. Metode peningkatan kompetensi literasi media yang perlu dilakukan adalah group achievement. Pelatihan yang dilaksanakan pada tanggal 26 Juni 2021 di Gedung PD Aisyiyah Kabupaten Banyumas ini telah berjalan tuntas dengan diikuti oleh lebih dari 30 pengurus PD IPM Banyumas. Hasil kegiatan ini memperlihatkan adanya peningkatan kompetensi literasi media bagi kader PD IPDM Banyumas. Hanya saja kegiatan ini baru menekankan kompetensi literasi media dengan pendekatan manual. Untuk mendapatkan hasil yang lebih positif masih diperlukan adanya pendampingan pelatihan berkelanjutan yakni pelatihan kompetensi literasi media berbasis teknologi informasi.

A. PENDAHULUAN

Keberadaan internet (*interconnected-networking*) dalam peradaban manusia telah mendorong lahirnya era digital. Sebuah masa di mana pemenuhan kebutuhan masyarakat akan informasi menjadi lebih mudah, variatif dan masif. Era digital juga tidak hanya ditandai oleh tingkat interkoneksi, akses informasi, sirkulasi dan produksi bersama, tetapi juga perubahan dengan kecepatan, penyebaran, dan dinamisme dalam perputaran informasi (Erikainen et al., 2019). Lambat laun perubahan itu telah melahirkan pola baru kehidupan dalam masyarakat yakni *global village*. Sebuah konsep desa global yang menyajikan ruang dan akses informasi tidak terbatas antar warga dunia untuk berkomunikasi satu sama lain (McLuhan, 1962). Dalam konsep *global village*, pertukaran informasi berlangsung cepat, serentak dan menembus tapal batas antar negara maju, berkembang dan miskin. Semua warga dunia bisa mengakses informasi selama memiliki akses terhadap media. *Global village* juga menghadirkan pola baru kelompok masyarakat dari warga dunia (*citizen*) menjadi warga internet (*netizen*). Selain itu, *global village* juga melahirkan pertukaran nilai-nilai universal yang heterogen dengan segala problematikanya.

Di Indonesia, internet baru masuk pada kisaran tahun 1990-an. Menurut catatan Whois ARIN dan APNIC, Internet Protocol (IP) pertama yang ada di Indonesia adalah UI-NETLAB (192.41.206/24). IP ini didaftarkan pada tanggal 24 Juni 1988 oleh Universitas Indonesia. Kemudian sekitar tahun 1994 mulai beroperasi *Internet Service Provider* (ISP) komersial pertama di Indonesia yaitu IndoNet (Alcianno Ghobadi, 2020). Sejak itu perkembangan internet di Indonesia makin pesat, masyarakat saling terhubung satu sama lain, kecuali di beberapa daerah tertentu yang terkendala pemerataan infrastruktur. Di samping persoalan infrastruktur yang belum merata, kehadiran internet di Indonesia juga melahirkan format baru media massa, yakni, media daring. Jika sebelumnya masyarakat hanya mengandalkan media cetak, audio dan visual, kini masyarakat diakrabkan dengan media daring yang menghadirkan konsep konvergensi media serba digital. Sebuah era yang menggabungkan bentuk media tradisional seperti, gambar diam, gambar bergerak, musik, dan teks dengan komputer dan teknologi

komunikasi. Kemudian jika dilihat dari sumber informasinya, media digital telah mengaburkan batas antara produsen dan konsumen informasi (Winget & Aspray, 2011).

Hilangnya batas tersebut membuat semua orang bisa menjadi produsen informasi selama memiliki perangkat dan kompetensi memadai. Dalam kondisi ini semua anggota masyarakat memiliki kedudukan yang sama. Bisa menjadi konsumen dan produsen atau pembaca dan penerbit. Internet telah memungkinkan siapa saja untuk mempublikasikan tulisannya secara daring untuk dibaca oleh seluruh dunia (Carrol, 2010). Namun kondisi ini akhirnya mendorong munculnya persoalan baru, yakni, kehadiran produk non jurnalisme. Produk ini disinyalir sarat dengan nuansa asumptif dan jauh karakteristik produk jurnalistik yang sarat akan fakta. Salah satu produk non jurnalisme yang cukup masif beredar di masyarakat adalah kabar bohong atau hoaks (hoax).

Menurut laporan Kementerian Komunikasi dan Informatika dari bulan, Agustus 2018 hingga 31 Maret 2020, sebanyak 5156 informasi hoaks telah tersebar di masyarakat mulai dari kategori kesehatan, sosial politik, kejahatan, fitnah, pemerintahan, internasional, bencana alam, agama, Pendidikan, perdagangan, dan lainnya. Dari jenis platform, hoaks bisa ditemukan di Facebook, Instagram, Twitter, Whatsapp dan lainnya. Di Indonesia, berdasarkan temuan dari Dailysocial id, tingginya penetrasi internet dan *smartphone* di Indonesia dinilai tidak diimbangi dengan pemahaman yang luas tentang literasi digital. Situs jejaring sosial Facebook, Instagram dan aplikasi perpesanan WhatsApp disinyalir sebagai *platform* populer yang digunakan masyarakat dalam menerima dan memenuhi kebutuhannya akan informasi. Namun, *platform* tersebut juga disinyalir kuat menjadi platform yang sarat distribusi hoaks. Diungkapkan bahwa sebanyak 73 % respon diketahui selalu membaca informasi yang diterimanya. Sayangnya, sekitar setengah dari responden tersebut, sebanyak 55% yang selalu melakukan verifikasi informasi (*fact check*) (Randi, 2018).

Kondisi tersebut sangat memprihatinkan. Del Vicario dan Vosoughi bahkan mengatakan bahwa media daring (media sosial) telah terinfeksi oleh berita palsu (hoaks) yang mana distribusi kebohongannya telah menyebar lebih cepat daripada berita yang benar (Altay et al., 2020). Dampak dari sebaran berita palsu ini bahkan pernah ditekankan oleh Glatser bahwa banyak yang percaya dan meyakini "berita palsu" telah menjadi kekuatan yang kuat dan jahat di lingkungan media berita *online* dengan konsekuensi mengerikan bagi demokrasi (Nelson & Taneja, 2018). Tentu jika hal ini tidak disikapi dengan tepat dan cepat maka bukan tidak mungkin generasi muda di masa depan akan diwarisi pengetahuan dan wawasan yang terkontaminasi hoaks. Di titik inilah penanganan hoaks jangan hanya fokus pada aspek hilir yang menitikberatkan pada penindakan pelaku dan *platform* penyebar hoaks. Penanganan hoaks juga perlu memerhatikan aspek hulu berupa edukasi literasi media terhadap masyarakat. Edukasi ini perlu dilakukan sejak dini, salah satunya perlu ditekankan kepada anak muda, pelajar. Ini penting karena kaum muda dikenal sebagai pengadopsi awal dan pengguna intensif *digital* media (Boulianne & Theocharis, 2020).

Di kalangan pelajar Muhammadiyah, salah satu organisasi yang mengakomodir pelajar Muhammadiyah adalah Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). Ada dua nilai strategis yang diusung organisasi ini, yakni sebagai gerakan amar ma'ruf nahi munkar di kalangan pelajar dan lembaga kaderisasi Muhammadiyah. Dalam Muktamar IPM yang ke 22 di Purwokerto, pada Maret lalu, Hafiz Syaafaaturrahman, Ketua Umum Pimpinan Pusat IPM, mengungkapkan bahwa salah satu fokus gerakan IPM adalah penguatan ideologis di tengah arus informasi yang besar. Ini penting guna membentengi pelajar. Di tengah arus informasi kader IPM diharapkan mampu menguatkan narasi Islam tengah, *wasatiyah*, Islam *rahmatan lil' alamin* yang merupakan khas dari Muhammadiyah (detik.com, 2021). Seiring dengan semangat itulah maka IPM perlu membentengi diri dari arus informasi yang serba sporadis di era media *digital*. Upaya sentral yang bisa diterapkan oleh organisasi ini adalah penguatan literasi media.

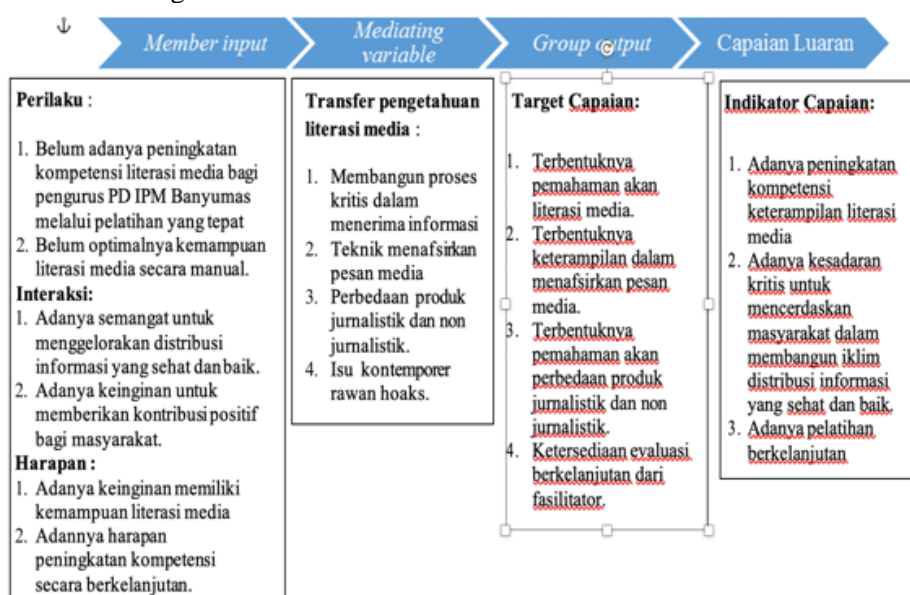
Menurut Christ & Potter (1998), literasi media merupakan kemampuan untuk menganalisis, mengakses, dan mengevaluasi pesan di berbagai konteks (Livingstone & van der Graaf, 2010). Literasi media juga bisa diartikan sebagai kemampuan khalayak untuk menafsirkan informasi yang diterimanya dari media berbasis komunikasi massa serta keterampilan berpikir kritis yang diterapkan pada sumber informasi (Silverblatt, et al, 2014). Adapun prioritas dari literasi media adalah membangun kesadaran

seseorang untuk memahami, memercayai atau mengevaluasi secara kritis konten informasi yang disampaikan dari saluran komunikasi massa. Dalam hal ini adalah *platform* baru, media daring.

Di lingkungan IPM Kabupaten Banyumas, pelatihan yang menitikberatkan pada peningkatan kompetensi literasi media belum banyak dilakukan. Menurut Ketua IPM Banyumas, Ihza Amanullah, ada dua hal yang menyebabkannya, yakni, pertama, belum adanya fasilitator mumpuni secara keilmuan untuk meningkatkan kompetensi pengurus IPM mengenai literasi media. Kedua, kompetensi literasi media memerlukan pendampingan berkelanjutan karena berkaitan dengan beberapa hal seperti teknik menafsirkan pesan media, format media dan isu kontemporer media. Ihza Amanullah juga mengatakan bahwa pelajar, termasuk juga didalamnya adalah IPM merupakan kelompok paling rentan dari masifnya arus informasi di media daring. “Dengan sistem penyaringan informasi yang belum sempurna dalam diri pelajar. Mereka beresiko menghadapi varian informasi yang tidak sehat seperti hoaks, *misunderstanding information*, *click bait* dan lainnya,” (Amanullah, wawancara, 8 Juni 2021). Adanya beberapa permasalahan tersebut akhirnya bermuara pada mendesaknya kebutuhan pelatihan untuk peningkatan kompetensi literasi media yang memadai. Menurut Ihza, kebutuhan ini sangat diperlukan agar kader IPM Banyumas dapat lebih adaptif dan solutif ketika berhadapan dengan arus informasi yang sporadis.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan ini menitikberatkan pada metode pelaksanaan berbasis *group achievement* yang dicetuskan Ralph M Stogdill. Metode *group achievement theory* menitikberatkan pada 3 aspek yaitu *member input*, *mediating variable* dan *group output* (Novianti, 2019). *Member input* merupakan aspek pertama dalam *group achievement* yang menekankan pada *collecting data*. Upaya pengumpulan data pada aspek ini bersumber dari kondisi yang ada di lapangan dengan memerhatikan masukan dan kebutuhan dari mitra, dalam hal ini adalah pengurus PD IPM Banyumas. Selain dari mitra, pemerolehan data juga didapatkan melalui observasi terhadap mitra. Melalui aspek ini maka fasilitator dapat mengimplementasikan kegiatan yang sesuai dengan harapan mitra. Aspek kedua, *mediating variable*, menekankan pada pengumpulan variabel lain yang bisa mendukung terlaksananya kegiatan dengan baik. Variabel pendukung ini berkaitan dengan adanya dukungan diluar mitra yang berkontribusi positif bagi tujuan kegiatan. Aspek ketiga, *group output* yang menitikberatkan pada capaian tugas yang dibebankan pada pengurus PD IPM Banyumas berupa praktik literasi media. Dari praktik tersebut akan dilanjutkan dengan tahapan evaluasi holistik sesuai dengan kondisi yang ada. Aplikasi lebih jauh mengenai penerapan *group achievement* dalam pendampingan literasi media bagi PD IPM Banyumas dapat dijelaskan melalui gambar berikut ini:



Gambar 1 Aplikasi Metode *Group Achievement Theory* Dalam Peningkatan Kompetensi Literasi Media Bagi Pengurus PD IPM Banyumas Dalam Menelaah

C.HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan kompetensi literasi media bagi pengurus IPM Kabupaten Banyumas melalui pelatihan yang diadakan oleh fasilitator (dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Bisnis dan Ilmu Sosial, Universitas Amikom Purwokerto) dilaksanakan hari Sabtu, tanggal 26 Juni 2021. Pelatihan yang berlangsung dari pukul 08.30 hingga selesai ini mendapatkan sambutan positif dari PD IPM Kabupaten Banyumas dan juga Pimpinan Daerah Aisyiyah Kabupaten Banyumas. Bentuk dukungannya adalah ketersediaan tempat kegiatan yang representatif di Gedung Aisyiyah, Kabupaten Banyumas dan juga jumlah peserta yang mencapai lebih dari 30 pengurus yang hadir. Jumlah tersebut selain memenuhi harapan juga menunjukkan adanya antusiasme positif. Pelaksanaan kegiatan dalam tiga sesi. Untuk sesi pertama merupakan sambutan dan pembukaan oleh Ihza Amanullah Priyono selaku Ketua Umum PD IPM Kabupaten Banyumas. Menurutnya, kegiatan ini salah satu kontribusi positif dari mitra yang harus didukung bersama. PD IPM Banyumas sebagai bagian dari organisasi Muhammadiyah perlu senantiasa responsif terhadap problematika media daring. Khususnya mengenai perlunya kompetensi penelaahan informasi dari media daring. Ihza juga berharap kegiatan ini dapat berkelanjutan di lain waktu.

Untuk sesi kedua adalah paparan materi yang disampaikan oleh fasilitator, dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Bisnis dan Ilmu Sosial, Universitas Amikom Purwokerto, Pundra Rengga Andhita, S.Sos., M.I.Kom. Dalam paparannya, fasilitator menekankan penekanan pada 4 materi sebagai berikut:

No	Materi	Uraian
1	Teknik menafsirkan pesan media	Melahirkan sikap kritis terhadap konten media. Memahami proses pesan, <i>historical context</i> , <i>cultural content</i> , struktur pesan, framework pesan dan elemen pesan
2	Format produk media massa	Produk jurnalistik Produk non jurnalistik
3	Isu kontemporer rawan hoaks	Politik, kesehatan, bencana alam, agama, pemerintah dan perdagangan
4	Komparasi dengan media lain	Komparasi informasi sejenis dari media lain
5	Praktik	Praktik Evaluasi

Tabel 1 Materi Pelatihan

Semua materi yang dipaparkan di atas merupakan hasil diskusi dengan PD IPM Kabupaten Banyumas yang menitikberatkan pada kebutuhan bagi pengurusnya. Nantinya implikasi dari pemberian materi pelatihan tersebut akan mengarah pada terbentuknya kompetensi literasi media di kalangan pengurus PD IPM Kabupaten Banyumas. Fasilitator menekankan pemahaman mendasar bagi pengurus PD IPM Banyumas mengenai konsep verifikasi informasi dalam Islam yang mana Islam mengajarkan mengenai pentingnya penelaahan ketika seseorang menerima informasi seperti yang terdapat dalam surah Al Hujurat ayat 6: “Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu”. Bahkan, jika informasi tersebut tidak diyakini kebenarannya maka lebih baik distribusinya berhenti di diri pribadi. Hal lain yang ditekankan adalah konsep pertanggungjawaban yang diemban oleh seseorang ketika menyadari adanya informasi yang belum bisa dipastikan kesahihannya namun memilih menyebarkannya dan ternyata informasi tersebut memberikan dampak tertentu bagi masyarakat luas.



Gambar 2 Peserta menyimak materi pelatihan yang disampaikan oleh fasilitator

Selama paparan materi berlangsung terlihat antusiasme positif dari peserta. Selain itu, peserta juga menunjukkan keinginannya untuk meningkatkan kapasitas diri dalam literasi media. Hal ini ditandai dengan berlangsung paparan materi dalam dialog interaktif yang harmonis. Peserta menilai kebutuhan kognisinya telah terpenuhi. Kondisi inilah yang ditargetkan fasilitator, terbentuknya gambaran holistik mengenai pentingnya penanganan hoaks yang dimulai dari kesadaran diri. Penjelasan lebih detail akan dipaparkan sesuai dengan tiga aspek yang terdapat dalam pendekatan *group achievement*.

Pemenuhan aspek member input dimulai dengan pengumpulan informasi terkait pengetahuan dan wawasan peserta mengenai literasi media. Dari diskusi interaktif yang berlangsung dapat diketahui bahwa beberapa peserta sebenarnya mampu mensyalir pesan hoaks namun belum meyakinkannya dengan utuh karena belum memahami indikator apa saja yang perlu diperhatikan dalam menelaah pesan hoaks. Indikator awal yang ditekankan adalah penafsiran pesan media. Dalam hal ini sikap peka dan kritis sangat diperlukan oleh peserta untuk menelaah proses terbentuknya pesan, konteks pesan, *cultural content*, struktur pesan, *framework* pesan dan elemen pesan. Berikutnya, fasilitator juga menekankan pentingnya pengetahuan tentang perbedaan karakteristik antara produk jurnalistik dan non jurnalistik. Pemahaman akan perbedaan karakteristik kedua produk tersebut yang nantinya dapat membantu peserta dalam menelaah pesan hoaks. Terkait produk jurnalistik, kebenaran informasinya dapat ditelaah dari kualitas informasi yang disajikan. Menurut Friedrich, Urban dan Schweiger (2014) *Dimensions of quality are, for example, diversity, relevance, professionalism, impartiality, or accuracy* (Dohle, 2018) Dimensi tersebut berimplikasi pada dua hal yakni kredibilitas sumber informasi dan kualitas informasi yang memenuhi standar profesionalisme penulisan jurnalistik. Sedangkan untuk aspek produk non jurnalistik merupakan kebalikan dari aspek jurnalistik.

Selanjutnya fasilitator juga mendorong peserta agar tidak hanya bergantung pada satu varian media saja, misal, peserta jangan hanya mengandalkan media sosial sebagai sumber informasinya. Ini penting karena informasi di media sosial tidak bisa berdiri sendiri dan perlu dibarengi dengan informasi dari media *mainstream* berbasis audio visual atau cetak. Hal yang perlu diingat bahwa media sosial dapat menjadi kaki tangan dari penyebaran misinformasi yang disengaja (Kirchner & Reuter, 2020). Dengan demikian upaya komparasi informasi dari media lain sangat diperlukan dalam literasi media. Komparasi ini penting guna memenuhi aspek holistik mengenai informasi tersebut.

Dari semua aspek penelaahan pesan hoaks tersebut fasilitator menekankan juga mengenai pentingnya mengedepankan sikap kritis untuk menelaah informasi di era *digital*. Sikap ini adalah modal awal dari kesuksesan dalam penelaahan pesan hoaks. Lebih lanjut, sikap kritis sebaiknya tidak hanya bersifat individual tetapi juga institusional. Dengan adanya pemahaman bersama antara anggota organisasi dan organisasi maka gerakan literasi media dapat berjalan secara menyeluruh. Pemahaman tersebut sangat penting diterapkan bersama karena kesamaan visi dan misi antara anggota dan

organisasi dapat menjadi gambaran karakteristik dan integritas kelompok. Kebersamaan dapat didefinisikan dalam hal sejauh mana anggota memperkuat harapan satu sama lain untuk mempertahankan identitas dan karakteristik kelompok (Stogdill, 1972)

Hal lain yang juga perlu menjadi perhatian lebih lanjut adalah kontinuitas forum pelatihan sejenis yang tidak hanya berhenti dalam satu periode pelaksanaan saja. Mengingat pelatihan seperti ini kurang optimal diadakan oleh mitra. Pelatihan sejenis yang pernah diadakan sebelumnya baru sebatas teknik penulisan jurnalistik. Hal inilah yang membuat kebutuhan literasi media merupakan sesuatu yang tidak bisa ditunda lagi. Aspek berikutnya, *mediating variable* diarahkan pada pemetaan variabel relevan yang dapat mendorong pengurus PD IPM Banyumas untuk tetap berkelanjutan menggelorakan literasi media. Salah satu aspeknya adalah perlu terbangunnya kesamaan harapan dengan organisasi lain yang berada dalam naungan Persyarikatan Muhammadiyah mengenai literasi media. Fasilitator mengharapkan usai pelatihan ini peserta dapat meneruskannya pada organisasi lain. Dengan adanya dukungan dari organisasi sejenis maka upaya tersebut dapat lebih mudah tercapai.

Terkait aspek *group output*, diimplementasikan oleh fasilitator dengan cara melakukan evaluasi terhadap peningkatan kompetensi peserta dalam menelaah berita hoaks melalui praktik literasi media. Praktik dilakukan dengan model pendekatan studi kasus melalui penelaahan terhadap informasi yang mengandung hoaks untuk kemudian ditelaah secara bersama-sama mengenai apa saja indikator yang bisa digunakan untuk mengidentifikasi hoaks dalam informasi tersebut. Setelah praktik selesai, kegiatan kemudian dilanjutkan dengan evaluasi dari fasilitator. Suasana dibangun dalam nuansa yang dialogis antara peserta dan fasilitator. Usai pelatihan fasilitator juga mengakomodir peserta yang ingin didampingi lebih lanjut dalam penelaahan pesan hoaks di media daring. Keinginan tersebut disikapi dengan baik oleh fasilitator agar kemudian gerakan ini tidak hanya putus sampai pelatihan tetapi juga berlanjut pasca pelatihan. Kedua pihak berharap nantinya ada pelatihan tingkat lanjut mengenai penelaahan hoaks. Jika dalam pelatihan ini penelaahan hoaks masih berbasis pada kemampuan personal, maka selanjutnya perlu ada pelatihan penelaahan hoaks berbasis aplikasi teknologi informasi. Pelatihan ini membutuhkan konvergensi antara kemampuan literasi media manusia dengan ketersediaan aplikasi penelusuran hoaks tertentu yang mungkin bisa dikembangkan bersama antara mitra dengan fasilitator.



Gambar 3 Suasana tanya jawab antara peserta dan fasilitator

D. PENUTUP

Simpulan

Peningkatan kompetensi literasi literasi media yang dilakukan dalam bentuk pelatihan dengan model *group achievement* ini sangat membantu PD IPM Banyumas dalam menggalakkan gerakan literasi media. Melalui pelatihan ini ada peningkatan kompetensi literasi media yang didapatkan oleh pengurus PD IPM Banyumas. Kompetensi yang didapatkan menitikberatkan pada teknik literasi media

secara manual. Dalam arti, menitikberatkan pada kemampuan pengurus dalam menelaah pesan hoaks dengan memerhatikan beberapa aspek seperti teknik menafsirkan pesan media, pemahaman mengenai produk media massa, isu kontemporer rawan hoaks dan komparasi informasi. Melalui peningkatan pengetahuan terhadap aspek tersebut maka terbentuk kesepemahaman bersama tentang bagaimana menggelorakan gerakan literasi media dapat tercapai. Hanya saja ada hal lain yang juga harus diperhatikan bahwa literasi media tidak bisa hanya mengandalkan pendekatan *manual*. Ada pendekatan lain yang perlu dipelajari secara simultan. Oleh karenanya kegiatan ini memerlukan pelatihan berkelanjutan. Tahapan lain yang perlu dikuasai dalam literasi media adalah peningkatan kompetensi literasi media berbasis aplikasi teknologi informasi. Tahapan kedua inilah yang perlu menjadi fokus pelatihan berkelanjutan bagi PD IPM Kabupaten Banyumas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alcianno Ghobadi, S. (2020). Sejarah dan Perkembangan Internet Di Indonesia Alcianno Ghobadi Gani, ST. Jurnal Mitra Manajemen, 5(Cmc). file:///C:/Users/Dell/Downloads/573-1077-1-SM.pdf
- Altay, S., Hacquin, A. S., & Mercier, H. (2020). Why do so few people share fake news? It hurts their reputation. *New Media and Society*. <https://doi.org/10.1177/1461444820969893>
- Boulianne, S., & Theocharis, Y. (2020). Young People, Digital Media, and Engagement: A Meta-Analysis of Research. *Social Science Computer Review*, 38(2), 111–127. <https://doi.org/10.1177/0894439318814190>
- Dohle, M. (2018). Recipients' Assessment of Journalistic Quality: Do online user comments or the actual journalistic quality matter? *Digital Journalism*, 6(5), 563–582. <https://doi.org/10.1080/21670811.2017.1388748>
- Eka, Randi (2018). Facebook, WhatsApp, dan Instagram adalah platform yang paling digunakan untuk menyebar hoax. 16 Agustus, <https://dailysocial.id/post/laporan-dailysocial-distribusi-hoax-di-media-sosial-2018>, diakses 2 April 2022.
- Erikainen, S., Pickersgill, M., Cunningham-Burley, S., & Chan, S. (2019). Patienthood and participation in the digital era. *Digital Health*, 5, 1–10. <https://doi.org/10.1177/2055207619845546>
- Kirchner, J., & Reuter, C. (2020). Countering Fake News: A Comparison of Possible Solutions Regarding User Acceptance and Effectiveness. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 4(CSCW2). <https://doi.org/10.1145/3415211>
- Livingstone, S., & van der Graaf, S. (2010). Media Literacy. In *The International Encyclopedia of Communication*. John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/10.1002/9781405186407.wbiecm039>
- Nelson, J. L., & Taneja, H. (2018). The small, disloyal fake news audience: The role of audience availability in fake news consumption. *New Media and Society*, 20(10), 3720–3737. <https://doi.org/10.1177/1461444818758715>
- Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi Kominfo. (2020). Data Statistik Hoaks Agustus 2018 - 31 Maret 2020. 27 April, https://eppid.kominfo.go.id/informasi_publik/Informasi%20Publik%20Setiap%20Saat/detail/57, diakses 8 Juni 2021.
- Stogdill, R. M. (1972). Group productivity, drive, and cohesiveness. *Organizational Behavior and Human Performance*, 8(1), 26–43. [https://doi.org/10.1016/0030-5073\(72\)90035-9](https://doi.org/10.1016/0030-5073(72)90035-9)
- Syafaaturrahman, Hafiz. (2021). Mukhtamar ke-22 Ikatan Pelajar Muhammadiyah Digelar Virtual 26 Maret, https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5509610/muktamar-ke-22-ikatanpelajar-muhammadiyah-_content=news, diakses 9 Juni 2021.
- Winget, M. A., & Aspray, W. (Eds.). (2011). *Digital media: Technological and social challenges of the interactive world*. Scarecrow Press